

## IMPLEMENTASI *PSYCHOSOCIAL SUPPORT* (PSS) DALAM PEMULIHAN EMOSIONAL MASYARAKAT PASCABENCANA BANJIR DI DESA BALE PANAH

Nurhayati<sup>1\*</sup>, Ety Mukhlesiyeni<sup>2</sup>, Osey Putri Salehha<sup>3</sup>, Sari Dewi<sup>4</sup>, Darniati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Matematika, Fakultas MIPA Militer, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Almuslim

<sup>3,4</sup>SMP SABIR (Sekolah Alam Bireuen)

<sup>5</sup>SD SABIR (Sekolah Alam Bireuen)

Email: [nurhayati09.nur@gmail.com](mailto:nurhayati09.nur@gmail.com)<sup>1</sup>, [emyitsme@gmail.com](mailto:emyitsme@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[osey.putri1999@gmail.com](mailto:osey.putri1999@gmail.com)<sup>3</sup>, [sdewi.azkiya@gmail.com](mailto:sdewi.azkiya@gmail.com)<sup>4</sup>, [darniatimuslim61@gmail.com](mailto:darniatimuslim61@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Banjir tidak hanya merusak fisik, tetapi juga berdampak pada psikososial anak. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Psychosocial Support* (PSS) berbasis anak di Desa Bale Panah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek 98 anak dari Pra-TK hingga SMP. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara informal, dengan fokus pada aspek emosional, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan ekspresi diri. Kegiatan meliputi asesmen, intervensi, dan evaluasi melalui permainan terapeutik, ekspresi kreatif, dan aktivitas kelompok. Hasil menunjukkan penurunan kecemasan, peningkatan interaksi sosial, serta berkembangnya kepercayaan diri dan kemampuan ekspresi diri. PSS juga memperkuat kohesi sosial dan terbukti efektif meski dalam keterbatasan, sehingga menjadi bagian penting dalam pemulihan pascabencana.

**Kata Kunci:** *Psychosocial Support* (PSS); Pemulihan Emosional; Pascabencana; Banjir

### ABSTRACT

*Floods do not only cause physical damage but also have psychosocial impacts on children. This community service aims to describe the implementation of child-based Psychosocial Support (PSS) in Bale Panah Village using a qualitative descriptive method, involving 98 children from pre-kindergarten to junior high school. Data were collected through observation and informal interviews, focusing on emotional aspects, social interaction, self-confidence, and self-expression. The activities included assessment, intervention, and evaluation through therapeutic games, creative expression, and group activities. The results indicate a reduction in anxiety, improved social interaction, and the development of self-confidence and self-expression skills. PSS also strengthened social cohesion and proved effective despite limitations, making it an essential component of post-disaster recovery.*

**Keywords:** *Psychosocial Support (PSS); Emotional Recovery; Post-Disaster; Flood*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari ribuan pulau dengan luas wilayah yang sangat besar, mencakup daratan dan perairan. Secara geologis, wilayah Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu lempeng Australia, Pasifik, dan Eurasia, sehingga menyebabkan Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan tanah longsor (Fairuzzen et al., 2024; Hartati et al., 2026). Selain itu, letak Indonesia di wilayah khatulistiwa dengan iklim tropis serta karakteristik sebagai negara kepulauan juga meningkatkan potensi terjadinya bencana hidrometeorologi, seperti banjir, banjir bandang, kekeringan, dan cuaca ekstrem (Dwiyanti et al., 2020). Tingginya frekuensi dan keragaman bencana tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi, yang berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat (Maulana & Andriansyah, 2024).

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana adalah Provinsi Aceh. Secara geografis, Aceh memiliki banyak daerah aliran sungai serta curah hujan yang tinggi, sehingga berpotensi besar mengalami bencana banjir. Menurut Yanti & Nurnalisa (2025), kerentanan tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis Aceh yang didominasi oleh wilayah aliran sungai, kawasan pesisir, serta daerah perbukitan yang dikombinasikan dengan pola curah hujan yang relatif tinggi sepanjang tahun. Kondisi ini menuntut adanya upaya penanganan dan pemulihan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan psikologis masyarakat terdampak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan material, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat. Kelompok rentan seperti anak-anak menjadi pihak yang paling terdampak karena masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial. Anak-anak berpotensi mengalami kecemasan, trauma, serta gangguan perkembangan sosial akibat paparan situasi bencana. Selain itu, masyarakat yang terdampak bencana, khususnya banjir bandang, juga kerap mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, ketidakstabilan emosi, hingga depresi yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental secara menyeluruh. Dampak tersebut tidak hanya mengganggu kondisi individu, tetapi juga berimplikasi pada terganggunya kehidupan sosial masyarakat, bahkan disertai dengan kerugian fisik, kerusakan lingkungan, serta korban jiwa (Syafyusari et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Widya et al., (2025) yang menyatakan bahwa bencana banjir tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memunculkan permasalahan psikososial yang kompleks, seperti stres, kecemasan, dan ketidakpastian pada masyarakat terdampak.

Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti adanya permasalahan lanjutan, seperti keterbatasan akses terhadap layanan, kehilangan dokumen penting, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap hak-hak pascabencana. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Widya et al., (2025) yang menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami dampak psikososial pascabencana banjir. Melalui pendekatan psikososial dan partisipatif berbasis komunitas, kegiatan pendampingan yang melibatkan permainan terapeutik, aktivitas kelompok, serta interaksi sosial yang aman dan menyenangkan terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan anak, meningkatkan partisipasi sosial, serta membangun suasana psikososial yang lebih positif di lingkungan masyarakat. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi yang bersifat suportif, partisipatif, dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam proses pemulihan kondisi emosional anak. Elvina & Fitri, (2025) menjelaskan bahwa dalam perspektif psikososial, bencana merupakan peristiwa yang dapat mengganggu keseimbangan emosional dan relasi sosial dalam masyarakat. Hilangnya rasa aman, meningkatnya kecemasan, serta melemahnya interaksi sosial menjadi dampak yang umum terjadi, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung. Dampak psikologis ini bersifat jangka panjang dan berpotensi memengaruhi proses pemulihan masyarakat secara keseluruhan, khususnya pada anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga mencakup pendampingan psikososial guna membantu masyarakat, khususnya anak-anak, dalam memulihkan kondisi emosional dan sosialnya secara optimal (Inayatillah et al., 2026; Widya et al., 2025).

Kondisi tersebut tergambar pada peristiwa banjir yang melanda Desa Bale Panah pada akhir November 2025. Bencana ini menyebabkan kerusakan infrastruktur yang cukup parah, termasuk putusnya jembatan gantung sebagai akses utama masyarakat. Akibatnya, beberapa wilayah mengalami keterisolasian, distribusi logistik terganggu, serta sebagian warga kehilangan tempat tinggal. Selain dampak fisik tersebut, masyarakat juga menghadapi tekanan psikologis akibat pengalaman traumatis, ketidakpastian kondisi pascabencana, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya bencana susulan (Suwarno & Niam, 2024). Anak-anak sebagai kelompok yang berada dalam tahap perkembangan emosional yang belum matang menjadi pihak yang paling rentan terdampak. Menurut Akili et al., (2025); Imaduddin, (2019) paparan terhadap situasi bencana dapat memunculkan berbagai respons seperti kecemasan, ketakutan, gangguan tidur, hingga perubahan perilaku sosial Hilangnya rutinitas harian seperti bermain dan belajar

turut memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemulihan pascabencana perlu mempertimbangkan aspek psikososial sebagai bagian integral dari proses rehabilitasi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui *Psychosocial Support* (PSS), yaitu intervensi yang bertujuan untuk membantu individu dan komunitas dalam memulihkan keseimbangan emosional, membangun kembali rasa aman, serta memperkuat dukungan sosial (Rahimmatussalisa et al., 2025). Dalam konteks anak-anak, PSS umumnya dilakukan melalui pendekatan berbasis aktivitas seperti permainan terapeutik, ekspresi diri, dan interaksi kelompok yang menyenangkan (Grahmayanuri et al., 2026; Inayatillah et al., 2026).

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan emosional, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kecakapan abad ke-21. Melalui aktivitas kelompok, anak-anak dilatih untuk berkolaborasi (*collaboration*) dan berkomunikasi (*communication*) dengan teman sebaya. Kegiatan eksploratif seperti menggambar, bercerita, bermain peran, serta permainan edukatif mendorong kreativitas (*creativity*) dan membantu anak mengekspresikan emosi secara adaptif. Selain itu, keterlibatan anak dalam memahami aturan permainan, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah sederhana turut melatih kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Dalam pelaksanaannya, penggunaan media interaktif dan permainan edukasi menjadi strategi yang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*), meningkatkan keterlibatan anak, serta mempermudah pemahaman tanpa menimbulkan tekanan. Permainan edukasi merupakan bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain dan nilai-nilai pendidikan, sehingga tidak hanya membantu pemulihan psikologis tetapi juga memperkuat aspek kognitif, keterampilan sosial, dan sikap positif anak. Dengan demikian, intervensi PSS tidak hanya berorientasi pada pemulihan trauma, tetapi juga menjadi sarana penguatan kompetensi yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan kesiapan menghadapi tantangan global (Juniati et al., 2026; Nurhayati et al., 2021).

Meskipun berbagai studi telah menunjukkan pentingnya intervensi psikososial dalam penanganan pascabencana, implementasi PSS di tingkat komunitas lokal masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Pertama, banyak intervensi yang bersifat umum dan belum secara spesifik menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, serta keterbatasan infrastruktur di lokasi terdampak. Hal ini terlihat dari variasi pendekatan intervensi yang digunakan di lapangan tanpa adanya penyesuaian kontekstual yang memadai, sehingga efektivitasnya sering kali bergantung pada kondisi lokal masing-masing wilayah (Astuti et al., 2022). Kedua, pelaksanaan PSS sering kali tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga praktik baik (*best practice*) yang terjadi di lapangan sulit dijadikan rujukan dalam pengembangan program serupa. Beberapa studi pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan dukungan psikososial lebih banyak dilaksanakan secara praktis di lapangan, namun belum diikuti dengan dokumentasi dan evaluasi yang terstruktur sebagai model intervensi berkelanjutan (Wahyuningtyas et al., 2022). Ketiga, dalam konteks tanggap darurat, intervensi lebih banyak difokuskan pada pemenuhan kebutuhan fisik, sementara aspek pemulihan emosional, khususnya pada anak-anak, belum menjadi prioritas utama. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bencana memiliki dampak psikososial yang signifikan, seperti stres, kecemasan, dan gangguan fungsi sosial, yang sering kali belum tertangani secara optimal dalam proses pemulihan pascabencana. Selain itu, penelitian terkait implementasi PSS berbasis komunitas pada kondisi keterisolasian wilayah seperti yang terjadi di Desa Bale Panah akibat putus akses utama masih terbatas. Padahal, kondisi tersebut memerlukan pendekatan yang adaptif, sederhana, dan kontekstual agar intervensi tetap dapat dilaksanakan secara efektif di tengah keterbatasan.

Berdasarkan gap tersebut, kegiatan ini menawarkan kebaruan dalam bentuk implementasi *Psychosocial Support* (PSS) yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berfokus pada anak-anak dalam situasi pascabencana dengan akses terbatas. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek pemulihan emosional individu, tetapi juga pada penguatan interaksi sosial dan rasa aman melalui pendekatan berbasis aktivitas yang sesuai dengan dunia anak. Kebaruan lainnya terletak pada penerapan PSS dalam kondisi lapangan yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan akses distribusi, sehingga menuntut fleksibilitas metode serta

keaktivitas dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dokumentasi kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis (*best practice*) dalam pengembangan model intervensi psikososial berbasis komunitas, khususnya pada konteks bencana di wilayah terpencil atau sulit dijangkau. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pemulihan emosional anak-anak terdampak banjir di Desa Bale Panah, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam pengembangan pendekatan PSS yang adaptif, sederhana, dan aplikatif dalam situasi tanggap darurat.

### METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi pendidikan masyarakat, pelatihan, dan simulasi ipteks dalam bentuk implementasi *Psychosocial Support* (PSS) berbasis anak. Pendidikan masyarakat dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada anak terkait pengelolaan emosi dan pemulihan psikososial. Metode pelatihan diterapkan melalui kegiatan permainan terapeutik, ekspresi diri, dan aktivitas kelompok partisipatif sebagai bentuk pembelajaran langsung. Simulasi ipteks dilakukan melalui aktivitas terstruktur yang menggambarkan situasi sosial-emosional untuk membantu anak mengekspresikan perasaan yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada hari Rabu, 24 Desember 2025 dan hari Kamis, 1 Januari 2026.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: Asesmen, untuk mengidentifikasi kondisi psikososial anak melalui observasi dan komunikasi informal. Intervensi, melalui permainan terapeutik, kegiatan ekspresi diri, dan aktivitas kelompok. Evaluasi, dengan mengamati perubahan perilaku dan kondisi emosional anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara informal, menggunakan lembar observasi dengan indikator ekspresi emosi, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan ekspresi diri. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan penurunan kecemasan, peningkatan interaksi sosial, serta meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi anak.

### Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Bale Panah, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen.

### Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 98 anak yang terdiri dari 18 anak tingkat Pra-TK, 8 anak tingkat TK, 32 anak tingkat SD lower, 24 anak tingkat SD middle, dan 16 anak tingkat SMP.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *Psychosocial Support* (PSS) di Desa Bale Panah menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pemulihan psikososial anak-anak terdampak banjir. Kegiatan yang dilakukan dalam dua kali pertemuan ini mampu menghadirkan ruang yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak, meskipun dilaksanakan dalam kondisi keterbatasan akses dan sarana. Hal ini terlihat pada Gambar 1, di mana anak-anak mengikuti kegiatan dalam suasana yang kondusif dan didampingi oleh relawan serta orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intervensi psikososial tetap dapat dilakukan secara efektif dengan pendekatan yang sederhana dan kontekstual, sejalan dengan temuan bahwa fleksibilitas metode menjadi kunci dalam implementasi PSS di wilayah terdampak bencana (Astuti et al., 2022). Pada fase awal, anak-anak menunjukkan gejala umum pascatrauma seperti menarik diri, ekspresi datar, serta ketergantungan pada orang tua. Kondisi ini mencerminkan terganggunya *sense of safety* dan kemampuan regulasi emosi akibat pengalaman bencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al., (2025) yang menyebutkan bahwa anak pascabencana cenderung mengalami kecemasan, penurunan interaksi sosial, dan perubahan perilaku emosional.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan *Psychosocial Support* (PSS) di Desa Bale Panah  
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2025-2026)

Setelah intervensi dilakukan, terjadi perubahan bertahap yang ditandai dengan meningkatnya ekspresi positif, keberanian berinteraksi, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini terlihat pada rangkaian dokumentasi kegiatan pada Gambar 2, di mana anak-anak mulai terlibat dalam permainan kelompok, kegiatan ice breaking, serta aktivitas kreatif secara antusias dan interaktif. Aktivitas-aktivitas tersebut terbukti efektif dalam membantu anak mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Inayatillah et al., (2026) bahwa pendekatan berbasis permainan dan partisipatif mampu menurunkan kecemasan serta meningkatkan keterlibatan sosial anak pascabencana. Selanjutnya, kegiatan ekspresi diri melalui menggambar dan bercerita menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengolah pengalaman traumatisnya. Beberapa anak dapat menceritakan kembali peristiwa banjir, baik secara verbal maupun simbolik melalui gambar. Proses ini menunjukkan adanya *meaning making*, yang merupakan indikator penting dalam pemulihan psikologis anak (Elvina & Fitri, 2025).



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan *Psychosocial Support* di Desa Bale Panah  
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2025-2026)

Dari aspek sosial budaya, kegiatan PSS juga berkontribusi dalam membangun kembali interaksi sosial anak. Pada awalnya, anak cenderung pasif dan menjaga jarak, namun setelah intervensi, mereka menjadi lebih aktif, komunikatif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, suasana sosial di lingkungan masyarakat turut mengalami perubahan, di mana orang tua mulai lebih terbuka dan mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa PSS tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas, sebagaimana dijelaskan dalam studi Wahyuningtyas et al., (2022). Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, hasil kegiatan dapat dirangkum pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Perubahan Kondisi Psikososial Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi PSS**

Aspek	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Indikator
Sikap (Emosional)	Cemas, pasif, ekspresi datar	Lebih ceria dan percaya diri	Penurunan kecemasan
Interaksi Sosial	Menarik diri	Aktif berinteraksi	Peningkatan partisipasi
Ekspresi Diri	Sulit mengungkapkan	Mampu bercerita/menggambar	Meaning making
Kepercayaan Diri	Ragu	Lebih berani	Keterlibatan aktif
Dampak Tidak Langsung	Tertekan	Lebih adaptif	Stabilitas keluarga

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan signifikan pada aspek emosional, sosial, dan ekspresi diri anak. Meskipun dampak ekonomi tidak muncul secara langsung, stabilitas psikologis anak berkontribusi terhadap kesiapan mereka untuk kembali beraktivitas, yang secara tidak langsung mendukung pemulihan keluarga. Hal ini sejalan dengan Zebua et al., (2026) yang menyatakan bahwa pemulihan psikososial memiliki keterkaitan dengan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat pascabencana. Temuan dalam kegiatan ini sekaligus menjawab gab pengabdian yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Pertama, terkait keterbatasan intervensi yang belum kontekstual, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana, fleksibel, dan berbasis kondisi lokal tetap efektif diterapkan di wilayah dengan keterbatasan akses. Kedua, terkait minimnya dokumentasi praktik baik, kegiatan ini memberikan bukti empiris bahwa PSS berbasis anak dapat menjadi model intervensi yang aplikatif dan dapat direplikasi. Ketiga, terkait rendahnya prioritas aspek psikososial dalam fase tanggap darurat, hasil menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan sejak awal mampu memberikan dampak signifikan terhadap pemulihan emosional anak, sebagaimana juga ditegaskan oleh (Zebua et al., 2026).

Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa PSS berbasis anak merupakan komponen penting dalam penanganan pascabencana. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan aktivitas bermain terbukti efektif dalam membangun kembali rasa aman, meningkatkan interaksi sosial, serta mempercepat proses pemulihan psikososial anak dalam konteks komunitas terdampak bencana.

### KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan *Psychosocial Support* (PSS) berbasis anak di Desa Bale Panah berhasil menjawab kebutuhan pemulihan psikososial anak pascabencana banjir melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Intervensi yang dilakukan melalui permainan terapeutik, aktivitas ekspresi diri, dan interaksi kelompok terbukti efektif dalam membantu anak menyalurkan emosi, membangun kembali rasa aman, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan sosial. Temuan di lapangan menunjukkan adanya perubahan pada aspek sikap dan sosial budaya anak, serta kontribusi tidak langsung terhadap stabilitas keluarga, yang

mengindikasikan bahwa pemulihan psikososial anak berperan penting dalam pemulihan komunitas secara lebih luas. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa implementasi PSS yang sederhana tetap dapat berjalan efektif meskipun dalam keterbatasan sarana dan akses. Namun, keterbatasan kegiatan terletak pada durasi intervensi yang relatif singkat dan belum adanya pendampingan berkelanjutan, sehingga dampak jangka panjang belum dapat terukur secara optimal. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik PSS berbasis anak sebagai bagian penting dalam penanganan pascabencana yang lebih komprehensif.

### Saran kegiatan Lanjutan

Kegiatan selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan durasi intervensi yang lebih panjang agar dampak pemulihan psikososial dapat terpantau secara optimal. Selain itu, diperlukan pelibatan lebih aktif dari orang tua, guru, dan masyarakat sebagai pendamping agar proses pemulihan anak dapat berlangsung secara konsisten di lingkungan sehari-hari. Pengembangan modul atau panduan sederhana terkait PSS berbasis anak juga perlu dilakukan sebagai acuan implementasi di berbagai kondisi bencana. Di samping itu, perlu adanya kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan layanan serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Gampong Bale Panah beserta seluruh masyarakat yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan penerimaan yang hangat selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para donatur yang telah memberikan bantuan, baik berupa materi maupun non-materi, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh relawan yang telah berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dukungan, kerja sama, dan kepedulian dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan Psychosocial Support (PSS) bagi anak-anak terdampak banjir di Desa Bale Panah.

### REFERENSI

- Akili, A. J., Kadir, L., & Arsad, N. (2025). Gambaran Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Daerah Kelurahan Molosipat W (Studi Kasus Di RW 03 RT 02). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5181-5191. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8459>
- Astuti, N. L. S., Saifudin, I. M. M. Y., Firdaus, A., Nancy, M. Y., Sudarmi, S., & Andriana, H. T. (2022). Efektivitas Intervensi Berbasis Psikososial Terhadap Penanggulangan Trauma Pasca Bencana: A Systematic Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1069-1080. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/489/507>
- Dwiyanti, L. A., Aribowo, A., & Subarkah, A. (2020). Kerentanan Masyarakat Kampung 200 Terhadap Ancaman Tanah Longsor Di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Pemberdayaan Dan Perlindungan Sosial*, 2(2), 131-150. <http://www.bnpb.go.id>
- Elvina, S. N., & Fitri, W. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Bencana: Pendekatan Trauma Healing dan Dukungan Psikososial. *Counseling As Syamil*, 5(1), 63-76.
- Fairuzzen, M. R., Merpaung, V. H., Putra, A. A., Malik, A. A., & Mahipal, M. (2024). Peran Tata Ruang dalam Mitigasi Risiko Pembangunan dan Pencegahan Bencana Alam. *Interdisciplinary Explorations in Research*, 2(3), 1497-1516.
- Grahmayanuri, N., Nasution, F. S., Nasution, L. E., Sitorus, N., Khodijah, S., Marwah, M., Ningsih, D. W., Ihsan, F., & Hasibuan, A. (2026). Penerapan Terapi Healing Psikososial

- Berbasis Literasi Membaca Pada Anak Korban Banjir Sumatera Utara. *Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo*, 07(01), 198–206.
- Hartati, H., Effendie, A. R., Susyanto, N., & Suryanto, W. (2026). Probabilistic Earthquake Hazard Assessment in Indonesia Using Poisson Model and Spatial Grid Analysis. *Science and Technology Indonesia*, 11(1), 207–216. <https://doi.org/10.26554/sti.2026.11.1.207-216>
- Hidayah, N., Florensa, F., Nisma, N., & Jamil, N. (2025). Intervensi Digital Terapi SEFT Terhadap Gangguan Kecemasan pada Remaja Pasca Bencana Banjir Rob di Pinggiran Sungai Kapuas Wilayah Kerja Puskesmas Tambelan Sampit. *Sci-Tech Journal*, 3(3), 245–254. <https://doi.org/10.56709/stj.v3i3.640>
- Imaduddin, R. (2019). Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 178–182. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.141>
- Inayatillah, I., Abdullah, M., Mukhtar, M., Fadhlina, A., Fatimah, S., Aisyah, A., Rahmah, A., Banati, A., Ramadhan, R., & Rizki, A. Z. (2026). Pendampingan Psikososial Anak Pasca Banjir di Desa Pohroh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. *ZONA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 146–156.
- Juniati, J., Maisura, M., & Mukhlesiyeni, E. (2026). Effectiveness of Local Wisdom-Based LKPD on GCF and LCM to Improve Fifth-Grade Students' Mathematical Critical Thinking in Makmur District. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 617–627.
- Maulana, A. T., & Andriansyah, A. (2024). Mitigasi Bencana di Indonesia. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(10), 3996–4012. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1213>
- Nurhayati, N., Zuhra, F., & Salehha, O. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (Jupitek)*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.30598/jupitekv4i2iss2pp73-78>
- Rahimmatussalis, R., Fatwasari, A., & Anwar, A. (2025). Peningkatan Dukungan Sosial Remaja di Panti Asuhan Melalui Intervensi Psikososial. *Jurnal Psikologi Atribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 36–45.
- Suwarno, S., & Niam, M. (2024). Pekerjaan Sosial dalam Penanggulangan Bencana Hidrometeorologi (Studi Deskriptif Banjir Bandang di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu). *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 5(1), 39–53.
- Syafyusari, F., Hendayani, W. L., Afnuhazi, R., & Amalia, R. F. (2024). Skrining Kesehatan Pasca Banjir Bandang dan Galodo di Nagari Paninjauan. *Jurnal Pustaka Mitra*, 4(4), 150–154.
- Wahyuningtyas, N., Adi, K. R., Yaniafari, R. P., Sa'id, M., & Rizki, M. G. (2022). Dukungan Psikososial Bagi Penyintas Bencana Pasca Erupsi Gunung Semeru. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 925–933. <https://doi.org/10.21067/jpm.v7i2.7553>
- Widya, W., Tri Putri, R., Ikhwan, K., Aripin, R., & Susmita, S. (2025). Pemulihan Psikososial dan Pendampingan Hukum Pasca Bencana pada Masyarakat Gunung Nago, Kota Padang. *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 15–21. <https://doi.org/10.62945/pusaka.v2i2.821>
- Yanti, V., & Nurnalisa, F. Z. (2025). Dampak Bendana Hidrometeorologi Siklon Senyar Terhadap Kerusakan Infrastruktur Jalan dan Jembatan di Aceh. *Smong, Journal of Disaster Management*, 2(2), 31–39.
- Zebua, I. S. A., Prabudi, B. A., & Nadia, M. (2026). Kegiatan Psikososial Kesehatan Mental Pada Penyintas Bencana Banjir Bandang di Aceh Tamiang. *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 01(03), 3123–5573.